

PEMBUDAYAAN DAN PENGEMBANGAN AL-QUR'AN MELALUI EKSTRA KURIKULER PADA FAKULTAS AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

Nur Ali¹

Abstract

Ideally Muslim community and students used holy qur'an as guidance in daily activities comprehensively. They must be able to read and understand it well. Therefore, being culturally and Developing holy Qur'an at Islamic university cannot only be conducted partially but should be comprehensively namely; reading it well, memorizing and understanding it comprehensively, and also must be able to implemented the values of it in daily activities. To realize it, Islamic faculty of Islamic Institute of Nurul Jadid (FAI-IAINJ) conducted it through being culturally and Developing holy Qur'an through extra curricular.

Key Word: *Reading and memorizing Holy Qur'an, Understanding Holy Qur'an, Extra curricular*

A. Pendahuluan

Berbagai perubahan pandangan yang terjadi dalam kehidupan para mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama atau perguruan tinggi keagamaan islam negeri/swasta (PTKIN/S) berimplikasi pada pergaulan, gaya hidup (*life style*), hingga pada pandangan-pandangan yang mendasar tentang standar perilaku. Hal demikian memiliki implikasi pula pada mata kuliah-mata kuliah dan kegiatan-kegiatan di lingkungan perguruan tinggi agama tersebut. Kondisi demikian sering dinyatakan oleh sebagian pihak sebagai dampak dari perkuliahan keagamaan yang kurang memadai. Untuk itu para dosen bidang agama seyogyanya berkeyakinan bahwa tujuan perkuliahan agama dan kegiatan keagamaan yang diarahkan kepada pembiasaan, pembudayaan dan pengembangan keyakinan keagamaan mampu menimbulkan perilaku positif bagi mahasiswa karena mereka

1 Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144

juga diharapkan mampu memelihara dan melestarikan tradisi keagamaan, cara pandang (*paradigma*), dan aspek-aspek moralitas luhur bangsa Indonesia.

Clock & Stark dalam Muhaimin, Sutiah & Nur Ali (2001;293) menyatakan bahwa agama adalah system symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang diyakini sebagai yang paling maknawi. Karena itu ada lima (5) dimensi keberagamaan yang saling terkait yang perlu dipahami oleh para dosen dan guru bidang agama yaitu; dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan (konsekuensi).

Terkait dengan dimensi pengetahuan agama dan pengamalan yang mengacu pada ekspektasi dimana orang-orang yang beragama seyogya memiliki pengetahuan antara lain minimal mengenai dasar-dasar tradisi. Hal demikian dikarenakan tradisi memiliki berbagai fungsi yang mampu difungsikan sebagai wadah ekspresi keagamaan dan alat pengikat kelompok (Muhaimin, Sutiah & Nur Ali (2001). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tradisi dapat difungsikan sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan hal ini bisa dijumpai pada setiap agama karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya baik secara kelompok maupun perorangan. Disamping itu, tradisi juga bisa digunakan sebagai alat pengikat kelompok dimana setiap anggota kelompok dituntut untuk turut serta membanggakan apa yang ada dan apa yang sudah menjadi adat kebiasaan bersama, terutama dihadapan kelompok lain. Kondisi demikian juga telah diisyaratkan dalam al-qur'an surat al-Mu'minin ayat 53 dan pada surat al-Rum ayat 32 yang pada intinya yaitu tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada diri mereka masing-masing. Untuk itu, apa yang ada dan sudah menjadi kebiasaan bersama dalam suatu kelompok, biasanya berupa tradisi dan tradisi tersebut juga sama-sama dipegangi dan dibanggakan, dibudayakan serta dikembangkan yang akhirnya dapat dijadikan sebagai pengikat. Dengan demikian semakin kokoh suatu tradisi, semakin meningkat masing-masing anggota ke kelompok untuk berpartisipasi dan bangga dengannya. Namun demikian, akhir-akhir ini tradisi pembudayaan dan pengembangan terhadap al-qur'an sudah mulai menurun atau bahkan sudah tidak menjadi program yang terencanakan baik di kalangan perguruan tinggi agama islam negeri maupun swasta.

Keadaan tersebut di atas tentu saja tidak bisa terlepas dengan komponen pendidikan, yaitu komponen kurikulum dan komponen pendidik dan tenaga kependidikan atau sumber daya manusianya. Komponen pertama, diselesaikan dengan memperbaiki kurikulum bidang agama yang diberikan kepada para mahasiswa baik dari segi materi, metodologi pembelajaran maupun kualifikasi tenaga pendidik yang akan mengajarnya. Komponen kedua, perlu digalakkan pembudayaan dan pengembangan al-qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ataupun pengembangan aspek-aspek praktis-aplikatif keagamaan pada perguruan tinggi terutama pada perguruan tinggi keagamaan, yang akhir-akhir ini kurang mendapatkan perhatian. Untuk itu, kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dikembangkan perlu memberikan peluang terhadap para mahasiswa untuk berfikir kreatif-inovatif dan menyenangkan atau PAIKEM, sehingga tidak lagi menjadi sekedar tradisi dan wahana transfer ilmu dari dosen kepada mahasiswa. Dengan demikian mereka akan memahami manfaat sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang diperolehnya serta menghayati dan betul-betul merasa tertuntut untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari lewat tradisi yang terbudayakan dan dikembangkan termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua kegiatan yang cukup berpengaruh dalam pembentukan perilaku mahasiswa, yaitu kegiatan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. *Pertama*, merupakan kegiatan pokok pendidikan dimana di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara mahasiswa dan dosen untuk mendalami materi-materi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh mahasiswa. Sedangkan yang *kedua*, merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditentukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh mahasiswa sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan di sekitarnya. Karena sifatnya pengembangan, maka kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara terbuka dan lebih memerlukan inisiatif mahasiswa sendiri dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, mahasiswa memiliki kebebasan penuh dalam memilih dan memilah bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai dengan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya dan sejalan

dengan cita-cita pendidikan yang sedang ditekuninya. Dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, mahasiswa melatih diri untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya, dan belajar secara lebih dalam bagaimana mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas.

Namun demikian, meskipun dalam prakteknya lebih banyak melibatkan inisiatif dan peran mahasiswa, kegiatan ekstrakurikuler harus mendapatkan perhatian khusus dari seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak saja manajemen perguruan tinggi atau pun masyarakat lingkungan di mana perguruan tinggi berada, tetapi juga pemerintah sebagai fasilitator pendidikan. Dalam hal-hal tertentu, terutama berkaitan dengan aspek pendalaman spiritual dan moral mahasiswa, kegiatan ekstrakurikuler perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga terjadi proses bimbingan dan pembinaan dalam kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh mahasiswa.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler kampus yang diyakini masih sangat relevan dan signifikan untuk membentengi para mahasiswa dari dekadensi moral adalah dengan pendalaman keagamaan secara kaffah. Mengkaji agama tidak bisa dilepaskan dari sumber utamanya yaitu al-qur'an dan hadits. Al-Qur'an sebagai sumber peengetahuan yang paling utama harus dipahami kepada mahasiswa agar al-Qur'an menginternal dalam pribadi mereka dan dijadikan sebagai landasan dalam berpijak. Karena sangat pentingnya al-Qur'an, maka banyak sekali yang menghafalkan al-Qur'an.

Di beberapa kampus sudah banyak mahasiswa yang sedang menghafal atau sudah hafal al-Qur'an. Ini modal utama mereka dalam mencari ilmu yang tidak hanya untuk ilmu-ilmu keagamaan, akan tetapi juga ilmu-ilmu umum. Dari al-Qur'an bisa dipelajari tentang segala yang ada dan yang mungkin ada. Setelah mereka dapat menghayati dan memahami al-Qur'an setelah para mahasiswa menghafalkannya, maka mereka dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti misalnya narkoba, perjudian dan mabuk-mabukkan. Karena mereka telah memahami larangan-larangan Allah SWT dari al-Qur'an, maka mereka dimungkinkan mampu mengamalkannya dan menjauhi larangan-larangan tersebut. Dengan hafalan al-Qur'an para mahasiswa juga akan lebih mudah dalam mengikuti mata kuliah keagamaan, seperti ulumul qur'an, tafsir, dan mata

kuliah yang lain. Mengingat pentingnya al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka para mahasiswa yang telah menghafal al-Qur'an perlu diapresiasi agar mereka tetap semangat dalam menghafal. Apresiasi itu bisa berupa beasiswa studi atau melanjutkan studi. Selain itu fasilitas yang berkaitan dengan kajian keal-Qur'an juga perlu dipenuhi agar mahasiswa senang melakukan kajian-kajian keal-Qur'an. Ini merupakan langkah awal yang harus ditempuh untuk membudayakan al-qur'an di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, maka secara ideal mestinya masyarakat muslim mampu menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman yang komprehensif. Untuk itu mereka dituntut untuk mampu membaca dengan baik, memahaminya, dan mengamalkannya. Dengan demikian, model pembudayaan dan pengembangan al-Qur'an di kalangan perguruan tinggi agama islam tidak boleh dilakukan secara parsial, yaitu hanya berhenti dalam tataran membaca dan menghafal, melainkan harus dengan cara general, yaitu membaca dengan baik, menghafal dan memahaminya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan, Rancangan, dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pengembangan dan pembudayaan al-qur'an melalui ekstra kurikuler pada fakultas agama islam (FAI) di institut agama islam Nurul Jadid (IAINJ) Paiton Probolinggo. Untuk menjawab pertanyaan bagaimana fakultas agama PTAI di lingkungan pesantren melakukan pengembangan dan pembudayaan al-qur'an melalui ekstra kurikuler diperlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi yang wajar yang dikenal dengan pendekatan kualitatif (Denzin & Lincoln, 1994), sedangkan dalam bidang pendidikan disebut dengan pendekatan *naturalistic* (Lincoln & Guba, 1985). Pendekatan tersebut digunakan dalam penelitian ini yang di dasarkan pada dua asumsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Patton dan Quinn (1980), yaitu keutuhan adalah lebih luas daripada sekedar jumlah dari bagian-bagian, dan pemahaman terhadap sebuah konteks program adalah esensial bagi upaya memahami program.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode perbandingan konstan (*constant comparative method*) dan metode induksi yang dimodifikasi. Kedua metode tersebut digunakan dengan langkah-langkah yaitu; mula-mula dilakukan beberapa kali pengumpulan data, dimana analisis datanya menghasilkan tersusunnya teori sementara. Kemudian dilakukan beberapa kali pengumpulan data lagi. Hasilnya dianalisis dan dikomparasikan dengan susunan teori sementara hasil pengumpulan data pertama, sehingga tersusun teori sementara lagi, namun lebih mantap dan luas. Kemudian dilakukan beberapa kali pengumpulan data lagi. Hasilnya dianalisis dan dikomparasikan dengan susunan teori sementara hasil pengumpulan data sebelumnya, sehingga tersusun teori sementara lagi namun lebih mantap dan luas. Begitulah seterusnya sampai penelitian menghasilkan teori yang mantap.

2. Pemilihan Lokasi Penelitian

Latar penelitian ini adalah Fakultas Agama Islam (FAI) Institut Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ) yang ada di lingkungan pesantren Nurul Jadid. Dipilihnya FAI IAINJ sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data awal hasil eksplorasi lapangan, di mana FAI IAINJ Paiton Probolinggo merupakan PTAIS yang ada di lingkungan pesantren yang mengembangkan dan membudayakan al-qur'an melalui kegiatan ekstra kurikuler pada mahasiswanya serta IAINJ Paiton Probolinggo memberi beasiswa bagi mahasiswanya baik dari fakultas umum maupun agama yang memiliki hafalan al-qur'an. Semua mahasiswa IAINJ yang bertempat tinggal di pesantren ini memiliki keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren Nurul Jadid termasuk dengan pusat pendidikan ilmu al-qur'an (PPIQ).

3. Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk memperoleh data secara holistik yang integratif, dan memperoleh relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Kegiatan Analisis datanya mengikuti model interaktif analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman, 1992, dimana interaksi analisis melalui proses :*Data collection periode, Data reduction, Data Displays, Conclusion Drawing /Verification.*

Adapun Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan temuan data di dasarkan pada kriteria-kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu: "derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)". sebagai berikut:

C. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Latar belakang diadakannya Pembudayaan dan Pengembangan Al-Qur'an bagi Mahasiswa Fakultas Agama IAINJ melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Secara umum kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. (Depag RI, 1994:73). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (SK Mendikbud) Nomor: 060/U/1993, Nomor 061/U/1993 dan Nomor 080/U/1993 dikemukakan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

Burhan memaknai kegiatan ekstra kurikuler dengan kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan mahasiswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap, dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari mahasiswa baik untuk mata pelajaran program ini maupun program pilihan. Berbeda halnya dengan kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler ini lebih ditekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan di luar jam pelajaran di kelas. Agar dapat terlaksana secara efektif, kegiatan ekstrakurikuler ini perlu dipersiapkan secara matang dan perlu ada kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak-pihak lain yang berhubungan (Burhan N.1988:138-139). Dalam perjalanannya, proses pengembangan kegiatan ekstra kurikuler dapat bermula dari pandangan berbagai pakar/ahli bahwa segala sesuatu yang dianggap penting adalah layak untuk diajarkan kepada mahasiswa. Dalam pengertian ini apapun yang dianggap penting seharusnya diajarkan kepada mahasiswa.

Hal demikian juga berlaku bagi upaya pengembangan kegiatan ekstra kurikuler al-qur'an pada Fakultas Agama Islam IAINJ yang berada di lingkungan pesantren dalam upaya untuk membudayakan dan mengembangkan al-qur'an hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran pengasuh pesantren. Hasil pemikiran inilah kemudian menjadi ide adanya pembudayaan dan pengembangan al-Qur'an bagi mahasiswa Fakultas Agama di Institut Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ) yaitu adanya keprihatinan Pengasuh pesantren Nurul Jadid yaitu Drs. KH. Abd. Wahid Zaini, SH, dimana pesantren Nurul Jadid yang dipandang orang lain sudah cukup besar tetapi belum memiliki lembaga yang khusus menangani kegiatan pembelajaran al-qu'an sehingga mampu membudayakan dan mengembangkan al-qur'an di kalangan para santri mahasiswa yang selanjutnya diikuti dengan upaya pengembangan program-program yang berkaitan dengan al-qur'an yang dikordinir oleh Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Pesantren Nurul Jadid. Hal ini pula yang menyebabkan kegiatan ekstra kurikuler yang ada di PTAI di lingkungan pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya berbeda-beda dan tidak ada keseragaman karena dipengaruhi oleh pemikiran Pengasuh pesantrennya masing-masing sehingga menjadikan pesantren sebagai sebuah kultur yang unik. Hal demikian juga pernah dinyatakan oleh Wahid (1987) bahwa ada tiga unsur pokok yang membangun pesantren menjadi sebuah kultur yang unik, yaitu: (1) pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintah desa; (2) literatur universal yang telah dipelihara selama beberapa abad (kitab-kitab Islam klasik); dan (3) sistem nilainya sendiri yang terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan tahsin (cara membaca al-qur'an dengan baik dan benar) dan tahfidz (hafalan) al-qur'an di kalangan santri mahasiswa belum terkordinir secara baik, sedangkan input mahasiswa yang masuk ke Fakultas Agama IAINJ tidak semuanya dari alumni pesantren sehingga kemampuan baca tulis al-qur'annya juga cukup bervariasi karenanya perlu ada program ekstra kurikuler al-qur'an yang dapat memediasi kesenjangan kemampuan tersebut. Hal demikian ini pula yang melatar belakangi adanya perlunya Pembudayaan dan Pengembangan Al-Qur'an bagi Mahasiswa Fakultas Agama IAINJ melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dua hal ini nampaknya menjadi ide yang mendorong pengasuh pesantren berketetapan untuk mendirikan PPIQ di

lingkungan pesantrennya untuk mengkoordinir kegiatan pembudayaan dan pengembangan al-qur'an melalui ekstra kurikuler bagi para santri pelajar maupun santri mahasiswa.

2. Pelaksanaan Pembudayaan dan Pengembangan Al-Qur'an bagi Mahasiswa Fakultas Agama Institut Agama Islam Nurul Jadid

Pelaksanaan pembudayaan dan pengembangan al-Qur'an bagi mahasiswa FAI di Institut Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ) dikordinir oleh pusat pendidikan ilmu al-qur'an (PPIQ) pesantren Nurul Jadid melalui 3 (tiga) Orientasi yaitu; *Pertama*, Orientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar melalui Program Tahsinul Qiro'ah yaitu Program yang bertujuan untuk membekali santri mahasiswa agar mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar serta menguasai keilmuannya khususnya yang terkait dengan Qira'atul Qur'an. Sedangkan bentuk kegiatannya meliputi; (a) Pembinaan al-Qur'an yang dilaksanakan setiap Ba'da maghrib dan ba'da Subuh kecuali malam Selasa dan malam Jum'at dalam bentuk kelompok dengan empat tingkatan yaitu; (i) Tingkat Maqbul yaitu materi hafalannya meliputi; Surat Yassin, Surat Waqi'ah, Surat Adh-Dhukhan, Surat As – Sajadah, Surat Ad –Dahr, Surat Al – Buruj, Surat Al – Mulk dan Juz Amma, (ii) Tingkat Muntadzir yaitu materi bacaannya mencakup surat ash-shaffah dan surat al-A'diyat dan hafalannya yaitu juz amma, (iii) Tingkat Mutawassith yaitu materi bacaannya Surat Al-Imron dan Surat An-An'am dan Materi Hafalan Surat Adh-Dhuha sampai An Nas. (b) MudarasaH dalam bentuk kelompok-kelompok yang dikoordinir oleh kelompok Maqbul. Kegiatan MudarasaH dimaksudkan untuk mengaji secara bergantian dan saling membenarkan apabila ada kesalahan dalam membaca antara yang satu dengan yang lain. (c) Setoran Binnadzor yang dikhususkan bagi kelompok Maqbul dengan Pembina yang telah ditentukan dengan maksud pengambilan sanad. (d) Pengisian Buku Prestasi yang dikhususkan bagi kelompok Muftadi', Mutawassith, Muntadzir. dengan ketentuan kelompok Muftadi' wajib mengaji setengah juz setiap hari dan kelompok Mutawassith dan Muntadzir satu (1) juz setiap hari, dan setiap selesai mengaji harus menunjukkan Buku Prestasi kepada Pembina kamar. Program ini dimaksudkan agar supaya para peserta mengaji diluar kegiatan yang telah ditentukan sehingga diharapkan menjadi pendukung untuk mempercepat kelancaran membaca al-Qur'an. (e) Semaan yaitu

yang dilaksanakan setiap bulan sekali, dengan maksud sebagai salah satu usaha peningkatan pembudayaan, penghayatan, pengamalan terhadap pesan-pesan suci al-Qur'an, serta sebagai syi'ar Qur'an kepada para santri khususnya yang mengikuti kegiatan di Pusat Pendidikan Ilmu al-Qur'an (PPIQ) dan akan berdampak pada seluruh Santri.

Kedua, Orientasi pada hafalan al-qur'an mulai hafalan juz satu (1) sampai hafal keseluruhan 30 Juz dikelompokkan dalam program Tahfidzil Qur'an yaitu yang memberi kesempatan kepada santri mahasiswa yang berminat untuk menjadi Hafidz/hafidzah. Bentuk kegiatannya meliputi: (a) Setoran Hafalan yang dilakukan dengan pembina yang telah ditentukan sesuai dengan kelompok kelompoknya mencakup: (i) Kelompok Juz Amma, (ii) Kelompok 10 Juz (1 -10 Juz), (iii) Kelompok 20 Juz (11- 20 Juz), dan (iv) Kelompok 30 Juz (21 - 30 Juz). b. Muraja'ah. Kegiatan ini dimaksudkan supaya peserta mengulang hafalan yang telah dihafal paling sedikit seperempat juz setiap malamnya dan diharapkan dengan program ini peserta akan lebih lancar. c. Sema'an sehari yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali yang bertempat diasrama tahfidzul-quran dan juga dirumah-rumah penduduk sekitar kompleks pondok pesantren Nurul Jadid, dengan maksud sebagai salah satu usaha peningkatan penghayatan dan pengamalan terhadap pesan-pesan suci al-Qur'an, serta sebagai syi'ar Qur'an kepada peserta Pusat Pendidikan Ilmu al-Qur'an (PPIQ) khususnya dan seluruh Santri dan masyarakat sekitar pada umumnya. d. Shalat Hifdzil Qur'an yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, dengan maksud salah satu upaya untuk meningkatkan spritualitas peserta agar supaya peserta yang sedang menghafal Qur'an betul – betul diberi jalan untuk bisa memelihara hafalannya. e. Pengambilan Sanad yang di dalam program ini Direktur PPIQ (KH. Moh. Hefni Mahfudz) membuka pengambilan sanad bagi para Hafidz / Hafidzah yang telah menyelesaikan 30 juz, dengan syarat mengkhatamkan al-Qur'an selama 41 hari dengan berpuasa.

Ketiga, Orientasi pada pengkajian isi kandungan al-Qur'an dan tafsirnya yang laksanakan melalui program Madrasatul Qur'an yang kegiatan pembelajarannya bersifat klasikal dan yang bersifat Individual melalui system sorogan. Dan Keempat, Orientasi pada mahasiswa baru melalui

Pondok Mahasiswa (POMAS) dimana para mahasiswa harus mengikuti kegiatan kepesantrenan, mulai dari pembinaan baca tulis al-qur'an, pengajian kitab tafsir dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya.

Hasil Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakter mata pelajarannya. Untuk itu pembelajaran al-qur'an di lembaga Pusat Pendidikan Ilmu al-Qur'an (PPIQ) dilaksanakan dengan 2 bentuk evaluasi yaitu (i) tashhih, dan (ii) marhalah. Tashhih yaitu bentuk evaluasi yang dilaksanakan setiap 6 (enam) bulan sekali untuk Program Tahfidzul Qur'an dan 4 (empat) bulan sekali untuk Tahsinul Qira'ah untuk kenaikan jenjang kelompok. Marhalah adalah bentuk evaluasi yang dilaksanakan setiap 6 (enam) bulan sekali (*Semester*) untuk kenaikan ke jenjang kelas berikutnya.

Kegiatan pembudayaan dan pengembangan al-qur'an melalui ekstra kurikuler bagi mahasiswa di IAINJ lebih lanjut juga telah mengikuti ketentuan-ketentuan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 36 ayat (2) yang menyatakan bahwa "kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah dan mahasiswa". Kondisi seperti ini dapat dilihat dari adanya pembudayaan dan pengembangan al-qur'an melalui kegiatan ekstra kurikuler yang berbeda dengan PTAI yang ada di luar pondok pesantren. PTAI di lingkungan pondok pesantren sebagai satuan pendidikan lebih banyak memberikan bekal keagamaan (baik berupa mata pelajaran yang dikembangkan dalam muatan lokal maupun internalisasi nilai-nilai Islami yang sengaja dirancang, maupun tidak sengaja dirancang yang dikenal sebagai *hidden curriculum*. Hal demikian tidak terlepas dari visi dan misi pondok pesantren yang bertujuan untuk membina warga negara menjadi warga negara yang berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keberagaman itu pada semua aspek kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara (hasil keputusan Lokakarya Pondok Pesantren di Jakarta tahun 1978).

Pembudayaan dan pengembangan al-qur'an bagi mahasiswa melalui kegiatan ekstra kurikuler di IAINJ yang berlokasi di lingkungan pesantren juga mendasarkan pada sistem nilai yang ada di pesantren yaitu "*tawassut*"

(sikap moderat) dengan jargon "*al-Muhafazah `ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhzu bi al Jadid al-Aslah*", (memlihara hal yang lama yang baik dan mencari dan mengambil hal yang baru yang lebih baik). Hal ini dapat dilihat dari temuan penelitian ini yaitu Pengasuh pesantren Nurul Jadid berkeinginan agar alumni pesantren baik yang kuliah di fakultas agama maupun yang di fakultas umum (STT dan STIKES) berakhlakul karimah dan jujur, juga memiliki keahlian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi bisa agama dan yang memiliki keilmuan di bidang ilmu agama juga bisa ilmu pengetahuan umum karena itu pembudayaan dan pengembangan al-qur'an melalui kegiatan ekstra kurikuler yang di kordinir oleh Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Pesantren Nurul Jadid wajib diikuti oleh semua santri pelajar dan santri mahasiswa baik yang kuliah di Fakultas Agama maupun yang di fakultas umum.

Pembudayaan dan pengembangan al-Qur'an melalui kegiatan ekstra kurikuler bagi mahasiswa baik dari fakultas agama maupun umum pada PTAI di pesantren yang mendasarkan pada sistem nilai yang ada di pesantren yaitu "*tawassut*" dengan jargon "*al-Muhafazah `ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhzu bi al Jadid al-Aslah*", jika dilihat dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, maka dapat dimasukkan dalam kategori tipologi *perenial-esensialis kontekstual falsifikatif* (Muhaimin, 2005).

Kata *al-Muhafazah `ala al-Qadim al-Salih*, menggarisbawahi adanya unsur *perenialism* dan *essentialism*, yakni sikap *regresif* dan *konservatif* terhadap nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada yang telah dibangun serta dikembangkan oleh para pemikir dan masyarakat terdahulu. Namun sikap-sikap tersebut muncul setelah dilakukan *kontekstualisasi*, dalam arti mendudukan khazanah intelektual Muslim klasik dalam konteksnya. Pemikiran-pemikiran mereka bukan berarti terlepas dari kritik terutama dalam konteks keberlakuannya pada masa sekarang. Hal-hal yang dipandang relevan akan dilestarikan, sebaliknya yang kurang relevan akan disikapi dengan cara *al Akhzu bi al Jadid al-Aslah*, yakni mencari alternatif lainnya yang terbaik dalam konteks pendidikan masyarakat muslim kontem-porer.

Kata *al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah* menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap *rekonstruktif* walaupun tidak bersifat radikal. Karena itu, dalam konteks filsafat pendidikan Islam, ia dapat dikategorikan sebagai tipologi *perenial-esensialis kontekstual falsifikatif*.

Tipologi *perenial-esensialis salafi* lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam era salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (Ilahiyah dan insaniyah), kebiasaan dan tradisi masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat), karena mereka dipandang sebagai masyarakat yang ideal.

Sementara itu, tipologi *perenial-esensialis mazhabi* lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan (Muhaimin, 2005). Pendidikan Islam berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankannya serta mengembangkannya melalui upaya-upaya pemberian *syarh* dan *hasyiyah*, serta kurang ada keberanian untuk mengubah substansi materi pemikiran pendahulunya. Dengan kata lain, pendidikan Islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan temuan penelitian pada PTAI di lingkungan pesantren ini yaitu materi ekstra kurikuler yang digunakan adalah materi dari kitab-kitab kuning baik kitab-kitab yang berbentuk "*matan*" maupun berbentuk "*syarah*"

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Muhadjir (2000) bahwa lembaga pendidikan diharapkan mampu melaksanakan 3 fungsi pendidikan yaitu: (1) menjaga lestarynya nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi; (2) menumbuhkan kreatifitas anak didik; dan (3) menyiapkan tenaga kerja produktif yaitu tenaga kerja yang mampu mengantisipasi masa depan, sehingga pendidikan memberi corak struktur kerja masa depan, bukan menyesuaikan kepada prediksi kebutuhan ekonomi.

Sonhadji (2000) menyatakan bahwa secara filosofis, fungsi pendidikan adalah membina mahasiswa melalui proses mental dan rasional agar memiliki martabat yang mulia, karena itu pendidikan harus mengutamakan

keseimbangan kepentingan sosial, dan tidak semata-mata mementingkan produktifitas dan efisiensi, sedangkan secara sosiologis, pendidikan memiliki dua fungsi pokok yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes pendidikan adalah mengajar matapelajaran spesifik bagi siswa, dan fungsi laten adalah mengajar keterampilan dan sikap sosial. Furchan, dkk. (2005) fungsi pendidikan islam adalah untuk; (1) mengembangkan potensi mahasiswa secara optimal serta interaksinya dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, tanpa mengabaikan nilai-nilai dan tradisi yang sudah mengakar di masyarakat dan masih relevan untuk dilestarikan; (2) menumbuhkembangkan nilai-nilai Ilahiyah dan insanियah dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada; (3) menumbuhkembangkan kreativitas mahasiswa secara berkelanjutan; (4) memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan Ilahi; dan (5) menyiapkan mahasiswa untuk memiliki kecakapan hidup serta mampu dan berani menghadapi tantangan hidup sesuai dengan zamannya yang dijiwai oleh spirit Islam.

Kegiatan pembudayaan dan pengembangan al-qur'an bagi mahasiswa IAINJ di pesantren Nurul Jadid melalui kegiatan ekstra kurikuler yang melibatkan *stakeholders* internal dalam hal ini fakultas dan BEM mahasiswa dan eksternal dalam hal ini diwakili oleh PPIQ pesantren Nurul jadid dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler al-qur'an. Hal senada juga terungkap dalam studi *review* yang dilakukan oleh Schereens (2003) tentang kondisi yang dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan di antaranya yaitu; (1) stimuli eksternal, (2) program-program khusus, (3) karakteristik-karakteristik khusus dalam konteks sekolah, (4) kemitraan sekolah dengan *stakeholder*, (5) perencanaan dan pengembangan kurikulum, (6) kepemimpinan profesional, (7) pengalaman guru, (8) lingkungan belajar, (9) waktu belajar, dan (10) monitoring kemajuan

3. Dampak yang ditimbulkan dari adanya Pembudayaan dan Pengembangan Al-Qur'an bagi Mahasiswa Fakultas Agama IAINJ

Secara teoritis, dalam membudayakan dan mengembangkan al-qur'an bagi mahasiswa PTAI di lingkungan pesantren melalui kegiatan ekstra kurikuler banyak pihak yang dapat dilibatkan untuk berpartisipasi.

Pihak-pihak tersebut seringkali disebut dengan istilah *stakeholders*. *Stakeholders* pendidikan dapat diidentifikasi, di antaranya: administrator pendidikan, guru-guru, ahli pendidikan, ahli kurikulum, orang tua murid, dan tokoh masyarakat sebagai pengguna lulusan, dan sebagainya. Dalam praktiknya tidak semua PTAI dalam mengembangkan ekstra kurikulumnya melibatkan semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di kampusnya, utamanya pihak luar kampus seperti orang tua siswa dan masyarakat sekitar kampus. Padahal dalam manajemen telah diungkap bahwa dengan melibatkan berbagai pihak untuk merencanakan suatu kegiatan, akan memperbesar rasa tanggung jawab pihak-pihak yang terlibat dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian, pelibatan komponen *stakeholders* yang beragam akan membawa implikasi yang beragam pula. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya Pembudayaan dan Pengembangan Al-Qur'an bagi Mahasiswa Fakultas Agama IAINJ maka motivasi mahasiswa Fakultas Agama IAINJ untuk mempelajari al-qur'an baik pada program tahsin maupun tahfid menjadi meningkat, prestasi mahasiswa Fakultas Agama IAINJ untuk mata kuliah ulumul qur'an menjadi meningkat, adanya peningkatan hubungan antara Fakultas Agama IAINJ dan Pusat Pendidikan Ilmu al-Qur'an Pesantren Nurul jadid, Kepercayaan wali mahasiswa terhadap kualitas lulusan Fakultas Agama IAINJ di bidang ke-alqur'an menjadi meningkat, dan kepercayaan masyarakat terhadap Fakultas Agama IAINJ terutama di bidang ke-alqur'an juga menjadi meningkat.

Menurut hasil penelitian Turmudi (2003) modernisasi pendidikan di lingkungan pesantren ternyata tidak hanya menghasilkan kondisi yang memungkinkan lahirnya santri modern, tetapi juga mendistorsi karakter dunia pesantren itu sendiri. Karakteristik keikhlasan, yang telah lama menjadi dasar pendidikan pesantren, tergantikan oleh karakter yang lebih menguntungkan. Sistem sekolah modern yang dibangun di lingkungan pesantren berbeda secara mendasar dengan sistem pendidikan pesantren tradisional. Yang pertama menekankan pemindahan keahlian berdasarkan pengetahuan, sementara yang kedua menekankan pembangunan karakter. Hubungan antara guru dan murid dalam pesantren tradisional ditandai

dengan penghormatan yang berlebihan. Tetapi, dalam sekolah-sekolah modern, pola hubungan seperti itu mulai jarang terjadi, situasi yang memungkinkan guru dapat dikritik oleh para muridnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi pembudayaan dan pengembangan al-qur'an melalui ekstra-kurikuler bagi mahasiswa fakultas agama Institut Agama Islam Nurul Jadid yaitu, *Pertama*, orientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, *Kedua*, orientasi pada hafalan al-qur'an mulai hafalan juz satu (1) sampai hafal keseluruhan 30 Juz yang dikelompokkan dalam program Tahfidzil Qur'an, *Ketiga*, orientasi pada pengkajian isi kandungan al-Qur'an dan tafsirnya yang laksanakan melalui program Madrasatul Qur'an yang kegiatan pembelajarannya bersifat klasikal dan Individual melalui system sorogan. Dan *Keempat*, Orientasi pada mahasiswa baru melalui Pondok Mahasiswa (POMAS) dimana para mahasiswa harus mengikuti kegiatan kepesantrenan, mulai dari pembinaan baca tulis al-qur'an, pengajian kitab tafsir dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya.

Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pembudayaan dan pengembangan al-qur'an melalui ekstra-kurikuler antara lain prestasi mahasiswa fakultas agama IAINJ di bidang ulumul qur'an meningkat, peningkatan hubungan antara pusat pendidikan al-qur'an dengan fakultas agama, serta kepercayaan masyarakat terhadap kualitas lulusan fakultas agama islam di bidang ulumul qur'an meningkat.

Daftar Pustaka

- Burhan, N. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Sekolah : Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta : BPFE
- Depdikbud RI. 1998. *Petunjuk Pelaksanaan Ekstrakurikuler sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjend Dikdasmen
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004. Kurikulum SMK Edisi 2004. Jakarta: Depdiknas. Dikjendasmn.Dikmenjur.

- Depag RI. 2008. *Paduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Depag RI.
- Depag RI. 2008. *Paduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Depag RI.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research For Education an Introduction to theory and Methods*. London: Allyn and Bacon. Inc.
- Furchan, A. dkk. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di PTAI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G.L, 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill.CA.: Sage Publications, Inc.
- Manfred dan Karcher, W. 1987 (Ed.) *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M.
- Muhadjir, 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin, Sutiah & Nur Ali, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*: Bandung: PT. Rosdakarya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Miles. B Matthew dan A. Michael Huberman 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Penerbit Universitas Indonesia Jakarta.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/12 Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah*
- Scheerens, J., 2003. *Menjadikan Sekolah Efektif*, Jakarta: Logos.
- Sonhadji, A., 2000. *Alternatif Penyempurnaan Pembaharuan Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan*. Makalah disajikan pada

Seminar Pengkajian Pendidikan Kejuruan dan Teknologi, tanggal 23 oktober 2000. Jakarta: Balitbang Depdiknas

Turmudi, E., 2003, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS
Undang-Undang Republika Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wahid, A., 1987. Principles of Pesantren Education. Dalam O, Manfred dan Karcher, W. (Ed.) *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M.